

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Anak usia sekolah adalah anak-anak yang sudah mulai dianggap mampu bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dalam hubungan dengan orangtua mereka, teman sebaya dan orang lain. Usia sekolah merupakan masa anak-anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa dan memperoleh keterampilan tertentu. Umumnya pada usia 6 tahun anak mulai berhubungan dengan orang lain diluar keluarganya dan mulai mengenal suasana baru di lingkungannya, yang artinya sekolah menjadi pengalaman inti anak. Menurut Departemen Kesehatan RI, rentang usia anak sekolah adalah berusia antara 7-12 tahun.

Periode pra-remaja atau pra-pubertas terjadi pada tahap perkembangan usia sekolah, periode pra-remaja atau pra-pubertas menandakan berakhirnya periode usia sekolah dengan usia kurang lebih 12 tahun yang ditandai dengan pubertas. Pubertas adalah periode dimana seseorang mengalami proses kematangan hormonal dan pertumbuhan yang terjadi ketika organ mampu untuk bereproduksi.

Saat anak usia sekolah mengalami menstruasi pertama, sering kali mereka merasa bingung dan sedih. Gejala psikologis menstruasi antara lain kecemasan dan ketakutan yang kuat akibat keinginan untuk melawan proses fisiologis tersebut. Emosi anak usia sekolah yang sedang menstruasi pertama penuh dengan kesedihan dan kebingungan. Hal ini terjadi karena sebagian besar anak usia sekolah tidak mengetahui dasar dari perubahan yang terjadi pada dirinya. Perbedaan emosi dan reaksi anak usia sekolah terhadap menstruasi pertamanya terkadang menimbulkan

persepsi yang berbeda-beda pada setiap individu dalam menghadapi menstruasi (Kartono, 2010).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia, sekitar seperlima populasi dunia adalah remaja berusia antara 10 dan 19 tahun. Sekitar sembilan ratus juta orang tinggal di negara-negara berkembang. Data demografi di Amerika Serikat menunjukkan bahwa remaja berusia antara 10 dan 19 tahun merupakan sekitar (15%) dari populasi. Di Asia-Pasifik, jumlah penduduknya mencapai (60%) dari populasi global, seperlima di antaranya adalah remaja berusia 10 hingga 19 tahun (WHO, 2017). Di Indonesia, jumlah remaja usia 10-24 tahun berjumlah sekitar 67.268 dari total penduduk negara, dimana kelompok usia 10-19 tahun berjumlah 45.351 orang, termasuk 22.120 remaja putri (BPS, 2019).

Menarche merupakan perdarahan yang terjadi pertama kali dari uterus dan terjadi pada awal remaja putri dalam rentang usia 10-16 tahun. Namun dalam perkembangan fisiknya, usia menarche pada anak saat ini cenderung lebih awal. Sebagian anak usia sekolah umur 10-11 tahun lebih cepat mengalami kematangan seksual yaitu pada anak perempuan yang ditandai adanya menarche pada usia dini. Pada umumnya usia 10-11 tahun termasuk usia sekolah dasar kelas 5 dan 6, usia ini termasuk dalam pembagian pada tahap remaja awal dimana mereka mengalami perubahan secara fisik dan psikis.

Kesiapan menghadapi menarche merupakan salah satu kondisi yang memerlukan penyesuaian fisik, psikologis dan sosial dari seseorang anak usia sekolah. Biasanya anak usia sekolah belajar tentang menstruasi dari ibunya, namun tidak semua ibu memberikan informasi lengkap tentang menstruasi kepada putrinya. Pentingnya dukungan ibu dalam memberikan informasi tentang

menstruasi kepada putrinya anak usia sekolah, agar putrinya dapat mengenali tanda-tanda dan perubahan yang terjadi serta bersiap menghadapi menstruasi pertama. Kurangnya dukungan ibu dapat menimbulkan kesalah pahaman tentang menstruasi sehingga menyebabkan putrinya merasa cemas dan takut ketika mendapat menstruasi pertama.

Perubahan psikologis yang dirasakan oleh kebanyakan anak saat menghadapi menarche di Indonesia, seringkali ditemukan kejadian anak mendapatkan menstruasi pada saat mereka sedang belajar ataupun pada saat mereka sedang bermain di sekolah tanpa ada persiapan. Bahkan tanpa adanya pengetahuan sebelumnya mengenai menarche. Anak yang mendapatkan menstruasi di sekolah juga sering mengalami kebocoran (tembus) sehingga menyebabkan darah merembes di rok sekolah dan biasanya anak menangis, malu, takut, cemas, bahkan tidak jarang diantaranya yang merasa tidak nyaman dengan kondisi tersebut dan enggan menerima kenyataan tersebut (Haruna & Rahim, 2020).

Peneliti juga melakukan study pendahuluan dengan mewawancarai guru di sekolah tersebut, guru pun mengatakan banyak yang sudah mengaami menstruasi lalu mereka mengatakan pengalaman pertama menstruasi sangat menakutkan dan merasa malu di depan teman temannya, dan sebagian anak mengatakan belum mendapatkan informasi dari ibunya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan tersebut, masih banyak ibu yang kurang memberika informasi tentang menstruasi kepada anak mereka. Dari data yang diperoleh tadi maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul Hubungan pengetahuan ibu dengan sikap anak usia sekolah menghadapi *Menarche* di SDN Lenteng Agung 011 Jakarta Selatan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks permasalahan di atas, maka dapat diajukan pertanyaan permasalahan sebagai berikut: Apakah ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan sikap anak usia sekolah terhadap *menarche*.

## 1.3 Tujuan

Tujuan dari penulisan karya ilmiah ini meliputi tujuan umum dan tujuan khusus.

### 1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan sikap anak usia sekolah menghadapi *menarche* di SDN Lenteng Agung 011 Jakarta Selatan.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketuainya pengetahuan ibu tentang *menarche* di SDN Lenteng Agung 011.
2. Diketuainya sikap anak usia sekolah dalam menghadapi *menarche* di SDN Lenteng Agung 011.
3. Diketuainya hubungan pengetahuan ibu dengan sikap anak usia sekolah menghadapi *menarche* di SDN Lenteng Agung 011.

## 1.4 Manfaat

Adapun hasil manfaat dari penelitian ini diantaranya :

### 1.4.1 Manfaat Praktis

1. Bagi Anak

Menambah wawasan tentang pengetahuan tentang menstruasi dalam upaya menghadapi *menarche* serta mampu mengaplikasikan

kesehatan reproduksi dalam bentuk perilaku.

2. Bagi orangtua

Sebagai wawasan tentang kesehatan reproduksi khususnya kepada yang memiliki anak perempuan sehingga bisa diberikan pemahaman sejak dini tentang kesehatan reproduksi yang salah satu tentang menarche.

3. Bagi institusi pendidikan

Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan program- program yang dapat menyebarluaskan informasi tentang kesehatan reproduksi khususnya tentang *menarche*.

4. Bagi institusi kesehatan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan informasi dalam merencanakan program bagi kesehatan reproduksi wanita.

